

## ANHEDONIA DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Ine Rachmawati<sup>1\*</sup>, Dewi Iriani<sup>2</sup>, A Sobi Mutohari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Desain Komunikasi Visual, Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Catur Insan Cendekia, Cirebon, Indonesia

e-mail: ine.rachmawati@cic.ac.id<sup>1\*</sup>, dewiiriani9@gmail.com<sup>2</sup>, sobi.mutohari@cic.ac.id<sup>3</sup>

Received : 10 Oktober, 2023

Accepted : 28 November, 2023

Published : 26 Desember, 2023

### Abstract

*The creation of this photographic work with the title Anhedonia in Expression Photography, the concept is to represent feelings that are abstract or can only be felt and imagined but do not have a form that can be seen with the naked eye. The author chose one of these abstract traits, namely anhedonia. Anhedonia is a term for a depressive condition in a person characterized by a loss of interest in enjoying pleasure in his life. Apart from being abstract, this is also based on empirical experience. Responding to this, the author has an interest in being able to represent it in expression photography. The objectives of this creation are 1) to represent abstract feelings into visual photography, 2) to create expression photography with glow in the dark technique, 3) to expand the repertoire of photographic art creation. The creation method uses a photography creation method approach into three stages, namely exploration, experimentation and final realization. The creation of this result is expected to provide one of the references in expression photography and can be developed into further research with similar theme concepts.*

**Keywords:** Anhedonia, Expression Photography, Creation, Glow In The Dark.

### Abstrak

*Penciptaan karya fotografi dengan judul Anhedonia dalam Fotografi Ekspresi ini konsep yang diusung yaitu merepresentasikan perasaan yang sifatnya abstrak atau hanya dapat dirasakan dan dibayangkan namun tidak memiliki bentuk yang dapat dilihat dengan kasat mata. Adapun penulis memilih salah satu sifat abstrak ini yaitu anhedonia. Anhedonia merupakan istilah kondisi depresi pada seseorang yang ditandai dengan kehilangan minat untuk menikmati kesenangan dalam hidupnya. Selain bersifat abstrak hal ini juga didasari berdasarkan pengalaman empiris. Merespon hal ini, maka penulis memiliki ketertarikan untuk dapat merepresentasikannya kedalam fotografi ekspresi. Tujuan dari penciptaan ini yaitu 1) merepresentasikan rasa yang bersifat abstrak kedalam bentuk visual fotografi, 2) menciptakan fotografi ekspresi dengan teknik glow in the dark, 3) memperluas khasanah penciptaan seni fotografi. Metode penciptaan menggunakan pendekatan metode penciptaan fotografi kedalam tiga tahapan yaitu eksplorasi, eksperimentasi dan perwujudan akhir. Penciptaan hasil ini diharapkan dapat memberikan salah satu referensi dalam fotografi ekspresi dan dapat dikembangkan kedalam penelitian selanjutnya dengan konsep tema sejenis.*

**Kata Kunci:** Anhedonia, Fotografi Ekspresi, Penciptaan, Glow In The Dark

## 1. PENDAHULUAN

Perlunya memperhatikan kesehatan mental tiap individu demi keberlangsungan hidup yang baik. Kesehatan tidak hanya dilihat dari fisik saja, namun kesehatan mentalpun perlu diperhatikan agar kualitas hidup seseorang dari segi jasmani dan rohani dapat terjaga dengan baik. Menurut laman [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) yang diakses pada tanggal 9 Desember 2023 pukul 10.06 WIB, mengatakan bahwa kesehatan mental menjadi satu dari sederet masalah kesehatan yang paling disoroti oleh banyak orang di belahan dunia. Temuan ini berdasarkan survei Ipsos Global yang vertajuk Helath Service Monitor pada tahun 2023. Riset ini menunjukkan bahwa kesehatan mental menjadi permasalahan kesehatan yang paling dikhawatirkan (Muhamad, 2023). Kesehatan mental yang populer dengan istilah depresi memiliki berbagai ciri dan jenis salah satunya anhedonia. Terjadinya depresi disebabkan terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan perasaan sedih dan gejala penyertanya, seperti perubahan pola tidur dan nafsu makan, psikomotor, konsentrasi, anhedonia, kelelahan, rasa putus asa dan rasa ketidakberdayaan (Homepage et al., 2022). Anhedonia merupakan salah satu

gejala depresi atau kesehatan mental yang ditandai dengan kurangnya minat terhadap kesenangan pada diri seseorang. Anhedonia dikategorikan kedalam dua jenis, yaitu sosial dan fisik. Anhedonia sosial dengan ciri adanya ketidaktertarikan terhadap kontak sosial, atau terjadinya penurunan minat atau kesenangan terhadap situasi sosial. Sedangkan anhedonia fisik yaitu ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan terhadap sentuhan fisik (Makarim, 2021). Depresi dengan anhedonia membuat pelakunya merasa sering tertekan dan kehilangan minat dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga mengganggu pola hidupnya (Yolin Sahertian et al., n.d.). Salah satu pemicu anhedonia terkait dengan fungsi dan perubahan aktifitas otak karena kurangnya memproduksi atau merespon dopamin yang memicu rasa bahagia (Anggraini, 2021). Anhedonia harus segera ditangani, tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena akan menurunkan kualitas hidup, kondisi ini juga dapat merusak hubungan antara keluarga, teman, pasangan atau rekan kerja (Adrian, 2021). Perasaan anhedonia tentu pernah ada didalam perasaan manusia, baik yang tingkatannya sedang yaitu yang dapat segera ditangani oleh diri

sendiri. Sedangkan anhedonia dalam tingkatan berat, yaitu dimana kondisi penderitanya membutuhkan penanganan oleh dokter ahli. Berangkat dari merespon fenomena depresi yang terjadi di tengah masyarakat, menjadi ide awal untuk dikembangkan kedalam penciptaan karya seni. Alasan lainnya penulis tertarik dalam merespon fenomena ini yaitu dilatarbelakangi oleh pengalaman empiris penulis mengenai depresi anhedonia. Peristiwa kehilangan kedua orangtua dan juga pasca postpartum menjadi salah satu faktor pemicu anhedonia yang pernah penulis rasakan. Peristiwa yang masih membayangi membutuhkan media sebagai luahan ekspresi diri atau media terapi penyembuhan. Penulis memilih mengungkapkannya melalui karya seni dengan pendekatan fotografi ekspresi. Harapan dan tujuan dari penelitian ini dapat mengajak dan mempengaruhi pemirsa khususnya dengan gejala yang sama, menjadikan medium seni sebagai luahan perasaan dan ekspresi diri kedalam media visual. Tujuan lainnya memberikan edukasi, wawasan serta mengajak masyarakat untuk mengetahui salah satu gejala depresi ialah anhedonia.

### 1.1. Terapi Seni

Seni dapat menjadi alat dalam mengungkapkan ekspresi seseorang. Seperti yang diungkap Bahari, (2008) Seni juga menyatakan pribadi secara tidak langsung dalam suatu proses kreatif dan keterampilan. Seni dapat menjadi media ungkap ekspresi pada diri yang tersirat dalam sajian visualnya. Seni dapat menjadi medium terapi penyembuhan pada penderita depresi. Menurut American Art Therapy Association 2013 dalam (Saputra et al., 2018) *art therapy* merupakan sebuah teknik terapi menggunakan media seni dan hasil proses kreatifnya mengeksplorasi bentuk perasaan dan konflik emosi. Terapi seni digunakan sebagai sarana untuk melakukan identifikasi, eksplorasi perasaan, dan mencurahkan ekspresi seseorang. Tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dan penyembuhan pada individu dengan menggunakan peralatan seni yang dapat diberikan pada semua kalangan usia (Masada et al., 2017). Media seni yang dapat digunakan sangat beragam. Dalam terapi seni dapat diaplikasikan dalam bentuk pendekatan seni visual seperti lukisan, fotografi, kolase, patung, musik, teater, dan sastra (Vincent et al., 2020). Menurut Weiser

(dalam, Wirawan et al., n.d. 2022) Fotografi dapat digunakan sebagai sarana terapi yang dapat diklasifikasikan kedalam tiga jenis, yaitu Phototherapy, Therapeutic Photo, dan Photo Art Therapy.

a) *Phototherapy*

*Phototherapy* merupakan kegiatan konseling dengan terapis yang memiliki keahlian khusus dalam hal terapeutik dengan menggunakan media fotografi.

b) *Therapeutic Photo*

*Therapeutic Photo* adalah kegiatan mendiskusikan, mereview, membuat karya foto dengan tujuan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kesejahteraan, hubungan sosial, dan untuk menantang isu-isu sosial seperti pengucilan, isolasi, hubungan antar budaya, konflik, ketidakadilan sosial, serta menginformasikan penelitian.

c) *Photo Art Therapy*

*Photo Art Therapy* adalah kegiatan konseling dan juga memotret bersama terapis ahli dalam hal terapeutik. Media fotografi digunakan penulis sebagai bentuk terapi diri dalam penyembuhan. Menggunakan pendekatan *therapeutic photo*, yaitu dengan langkah membuat karya lalu mengikutsertakannya kedalam jurnal penelitian guna memberikan referensi khususnya dalam bidang ilmu

seni fotografi. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan kedalam penelitian selanjutnya dengan tema sejenis. Berikut adalah karya yang menjadi referensi penulis mengenai tema depresi pada fotografi. Foto referensi pertama yang diambil dari artikel website *British Journal of Photography* yang diakses pada tanggal 09 Desember 2023 pukul 13.12 WIB dengan seniman Sole Satana yang merepresentasikan rasa cemas dan depresinya kedalam fotografi.



Gambar 1: Karya Sole Satana yang mengusung tema kecemasan dan depresi atas representasi dirinya (Sumber: *British Journal of Photography* yang diakses pada tanggal 09 Desember 2023 pukul 13.12)

Pada saat pengambilan karya ini Satana sedang bergelut melawat kecemasan dan depresi, baginya berkarya melalui fotografi adalah cara mengeksplorasi perasaan dan melihat kehidupan dengan cara yang paling ia pahami. Proses berkaryanya berkaitan erat dengan pengalaman pribadi yang menceritakan kisah yang sangat subjektif

tentang pandangannya terhadap kehidupan sehari-hari. Bagi Satana dengan berkarya melalui fotografi membantu untuk dapat mengontrol kecemasan dan depresi pada dirinya (British Journal Photography, 2020). Menganalisis karya Satana dari segi ideasional yaitu mengusung ide dari pengalaman empiris. Karyanya sederhana karena tidak terdapat banyak objek yang rumit namun penuh pemaknaan yang tersirat. Subject matter yang digunakan berbentuk abstrak sebagai penggunaan simbol visual dari representasi depresi dan kecemasan. Foto referensi kedua yang diambil dari artikel website vice.com yang diakses pada tanggal 09 Desember 2023, pukul 13.37 dengan judul artikel Six Photographer Using the Camera as Therapy, penulis mengambil referensi satu fotografer Ryan Pfluger yang karyanya menjadi referensi dalam segi penggunaan tubuh sebagai subject matter.



Gambar 2 : Karya Ryan Pfluger menggunakan objek tubuh dalam karyanya  
(Sumber: Vice.com yang diakses pada tanggal 09 Desember 2023 pukul 13.12)

Pada saat pengambilan karya ini Satana sedang bergelut melawat kecemasan dan depresi, baginya berkarya melalui fotografi adalah cara mengeksplorasi perasaan dan melihat kehidupan dengan cara yang paling ia pahami. Proses berkaryanya berkaitan erat dengan pengalaman pribadi yang menceritakan kisah yang sangat subjektif tentang pandangannya terhadap kehidupan sehari-hari. Bagi Satana dengan berkarya melalui fotografi membantu untuk dapat mengontrol kecemasan dan depresi pada dirinya (British Journal Photography, 2020). Menganalisis karya Satana dari segi ideasional yaitu mengusung ide dari pengalaman empiris. Karyanya sederhana karena tidak terdapat banyak objek yang rumit namun penuh pemaknaan yang tersirat. Subject matter yang digunakan berbentuk abstrak sebagai penggunaan simbol visual dari representasi depresi dan kecemasan. Foto referensi kedua yang diambil dari artikel website vice.com yang diakses pada tanggal 09 Desember 2023, pukul 13.37 dengan judul artikel Six Photographer Using the Camera as Therapy, penulis mengambil referensi satu fotografer Ryan Pfluger yang karyanya menjadi referensi

dalam segi penggunaan tubuh sebagai *subject matter*.

Menurut Pfluger fotografi digunakan dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial dan rasa kecemasannya. Karya Pfluger dari segi penampilan *subject matter* nya menggunakan objek manusia dengan pose terlentang dan tidak mengenakan pakaian. Seperti referensi sebelumnya jika dikorelasikan antara ide dan perwujudan akhir karya secara kebetukan realitasnya tidak terdapat korelasi, namun jika ditinjau dari pemaknaan dapat menggugah interpretasi pemirsanya dengan mengkorelasikan judul, caption dan teks foto.

## 1.2. Estetika Fotografi

Estetika fotografi dapat ditinjau dari dua proses, pertama estetika pada tataran ideasional, kedua pada tataran teknikal (Soedjono, 2007). Ide bisa didapatkan dari mana saja dan bisa saja hadir dari dinamika kehidupan sebagai dorongan dalam perumusan konsep berkesenian Suprpto, (2009). Pada tataran ideasional penulis mengungkapkan kedalam beberapa proses, pertama proses pencarian ide yang berangkat dari pengalaman empiris dan merespon fenomena sosial. Tahapan ini melalui perenungan yang mendalam serta proses studi kepustakaan baik jurnal maupun

artikel terkait anhedonia untuk menunjang proses penciptaan foto dilakukan. Pengalaman empiris adalah pusat segala kegiatan seni, latar belakang seorang fotografer akan tersirat dari segala sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupannya. Sehingga hal ini dapat dikembangkan melalui intuisinya untuk mencapai kemampuan melihat intisari dari sebuah kejadian melalui pengalamannya (Datoem, 2013). Kedua estetika pada tataran teknikal yaitu segala aktifitas dalam mewujudkan karya yang dimaksud, umumnya menggunakan teknik-teknik dasar fotografi seperti cahaya, komposisi dan angle dengan menambahkan pengembangan dan inovasi kebaruan sebagai upaya menampilkan karya yang estetis dan memberi wacana kebaruan dalam tataran teknikal.

## 1.3. Fotografi Ekspresi

Dalam mempresentasikan ide yang didapatkan penulis menggunakan pendekatan fotografi ekspresi, hal ini dirasa sesuai dengan apa yang menjadi pengungkapan diri. Langkah penggunaan fotografi ekspresi dinilai tepat sebagai media seni yang memiliki keunggulan dalam menyampaikan informasi seputar kegelisahan hingga kondisi kesehatan mental yang berkaitan

dengan psikologi seseorang (Mukhlisin & Wulandari, n.d.). Menurut Soedjono (2007) Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luahan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. Penelitian sebelumnya mengenai fotografi ekspresi terutama dengan tema kesehatan mental telah banyak dilakukan, antara lain: 1) penelitian dengan judul Perancangan Karya Seni Fotografi Konseptual Tentang Skizofrenia oleh Nikita Olivia Santoso dkk pada tahun 2019. Dalam penciptaannya Olivia mengusung tema kesehatan mental mengenai depresi jenis skizofrenia, idenya hadir dari merespon fenomena yang ada di masyarakat mengenai penyakit skizofrenia. Tujuan penelitiannya yaitu memperkenalkan dan memberikan wawasan untuk membangun empati masyarakat terhadap penyakit skizofrenia. Menggunakan pendekatan fotografi konseptual dengan visual objek model manusia melalui pose dan ekspresi pada wajah (Olivia et al., n.d.). 2) selanjutnya penelitian dengan judul Paku Sebagai Representasi Diri Dalam Fotografi Ekspresi oleh Tri Mukti

Yuliana pada tahun 2018. Tri mengusung ide dari pengalaman empiris dan menggunakan benda paku sebagai representasi terhadap refleksi diri dalam lingkungan sosialnya. Proses kekaryaannya menggunakan pendekatan fotografi ekspresi dengan sajian foto surealis sebagai penguat dalam menarasikan fotonya (Yuliana, 2018). 3) penelitian dengan judul Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi oleh Galuh Paramithasari pada tahun 2019, mengusung tema pengalaman empiris mengenai perasaan-perasaan emosi yang ada didalam dirinya terutama perempuan dalam menghadapi dinamika kehidupan. Perasaan ini Pramithasari ungkapkan melalui bunga. Bunga dianalogikan sebagai keindahan pada perempuan. Teknik kekaryaannya menggunakan scenography (Paramithasari, 2019). 4) Penelitian dengan judul Gestur Tangan Manusia Dalam Karya Fotografi Ekspresi oleh Arif Ardy Wibowo pada tahun 2021. Penelitiannya mengusung tema pengalaman empiris dengan tema refleksi emosional pembuatnya. Menggunakan fotografi ekspresi dengan pengambilan objek tangan sebagai objek utama. Eksplorasi tubuh digunakan sebagai objek utama pemotretan (Ardy et al., n.d.). Dari beberapa penelitian dengan

tema sejenis yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan penulis pada penciptaan ini. Sisi persamaan yang dapat dianalisis yaitu: 1) Memiliki kesamaan mengenai tema kesehatan mental walaupun dengan tipe yang berbeda. 2) Rumusan ide penciptaan didapatkan berdasarkan pengalaman empiris, dan merespon fenomena yang tengah terjadi ditengah masyarakat, dengan tujuan memberikan wawasan, mengajak, dan mempengaruhi kepada masyarakat umum mengenai salah satu gejala kesehatan mental. Dan 3) persamaan lainnya menggunakan pendekatan fotografi ekspresi. Kemudian ditinjau dari analisis perbedaan yaitu: 1) secara teknis disajikan berbeda walaupun masih satu rumpun menggunakan jenis pendekatan fotografi ekspresi. Aspek teknis disajikan lebih beragam walaupun sama- sama menggunakan medium kamera, perbedaan ini dapat dibedakan dari posisi pencahayaan, angle, dan teknik editing yang digunakan. Pada penciptaan ini menggunakan teknik pencahayaan efek glow in the dark, dan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan belum adanya tema anhedonia dalam fotografi ekspresi. Dari perbedaan ini diharapkan

dapat menjadi kebaruan dalam wacana fotografi ekspresi, baik ditinjau dari segi teknis maupun ideasional.

## **2. METODOLOGI**

Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan dengan pendekatan metode eksplorasi, eksperimentasi perancangan dan perwujudan akhir. Menurut Gustami, terdapat tiga tahap penciptaan karya seni yaitu tahap pertama eksplorasi, kedua tahapan perancangan, dan ketiga tahapan perwujudan akhir karya, proses ini jika ditinjau dari dalam konteks metodologis (dalam, Purwo Sedjati & Tunjung Sari, 2019). Herawati juga berpendapat bahwa umumnya tahapan yang dilewati dalam setiap proses penciptaan karya seni terdiri dari tiga tahapan utama, antara lain tahapan penentuan ide atau gagasan, tahapan kedua proses kerja kreatif, dan ketiga proses perwujudan karya (Herawati et al., 2014). Ketiga proses ini digunakan dalam metode penciptaan karya fotografi ekspresi ini, berikut penjabarannya:

### **2.1. Eksplorasi**

Tahap pertama dengan menemukani ide melalui tahap perenungan dan studi pustaka yang mendalam berupa artikel maupun jurnal

penelitian terkait dengan tema yang sama. Proses ini dilakukan untuk sebagai persiapan sebelum eksekusi pemotretan dilakukan. Tahap eksplorasi merupakan tahapan berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons atas apa yang akan dijadikan sebagai subject matter yang dijadikan sumber penciptaan. Tahap eksplorasi, dimulai dengan menggali sumber ide, melakukan pengamatan dan analisis dengan mengidentifikasi untuk menggali informasi (Seni Murni & Seni Rupa dan Desain, 2020). Penulis menampilkan bagian beberapa objek tubuh manusia dengan menggunakan perantara model lain sebagai subject matter dalam merepresentasikan anhedonia. Latar belakang menggunakan tubuh sebagai subject matter pada penciptaan ini bahwasanya tubuh merupakan kerangka badan yang berbentuk, bentuk ini sebagai wadah dalam merespon segala bentuk perasaan. Tubuh akan bereaksi apabila terjadi peristiwa hal yang menyakitkan maupun menggembirakan baik yang sifatnya abstrak maupun realistik. Tubuh merupakan kerangka yang terisi jiwa. Menurut KBBI online yang diakses pada tanggal 21 Oktober 2023 pukul 14:41 WIB tubuh merupakan keseluruhan jasad manusia atau binatang

yang kelihatan dari bagian ujung kaki sampai ujung rambut. Tubuh membawa manusia kedalam pemaknaan duniawi. Pemaknaan atas tubuh bagaimana tiap individu dapat memaknainya; makna sosial, makna spiritual atau sebagai bentuk tubuh sendiri (Lukistyawan, 2012). Penelitian lainnya yang pernah menjadikan tubuh sebagai subject matter yaitu penelitian oleh Purwasty Pratmajaya Adi Lukistyawan dengan judul Fotografi ekspresi: Permainan Bentuk Tubuh Manusia. Dalam penelitiannya Lukistyawan mengusung tema keindahan bentuk tubuh dalam foto ekspresi. Hasil yang didapatkan bentuk visual yang abstrak. Latarbelakan karyanya ingin menampilkan sisi visual yang lain dari tubuh, hasilnya mengesankan kesan abstrak namun estetis. Kesan abstrak yang dimaksud ialah Bahasa ekspresif (Lukistyawan, 2012). Persamaan penelitian ini sama-sama mengusung tubuh sebagai media perantara dalam meluahkan perasaan ekspresi, tubuh hanya dijadikan sebagai media ekspresi dalam meluahkan ide. Tubuh sebagai media ungkap Bahasa, sedangkan konteks pemaknaan yang tersirat merepresentasikan anhedonia. Perbedaan lainnya yaitu dari teknik baik dari segi pencahayaan maupun

angle pengambilan. Anhedonia merupakan perasaan abstrak yang tidak berwujud menyerupai sesuatu hal. Abstrak dapat berupa benda maupun sifat, namun umumnya berupa sifat atau keterangan benda. Sifat sendiri kebanyakan bukan benda, sebagian besar terdiri dari perkataan yang berlainan: panjang pendek, rajin malas dan sebagainya (Djamaluddin et al., 2014). Dari bentuk abstrak yang tidak berwujud kemudian diungkapkan dalam bentuk medium karya seni sebagai luahan bentuk ekspresi, sebagai upaya mengenali perasaan itu sendiri. Selain pengalaman empiris, eksplorasi lainnya yaitu menggali informasi melalui website maupun bacaan jurnal terkait anhedonia guna menambah wacana kepastakaan dalam penciptaan ini.

## **2.2. Eksperimentasi Perancangan**

Tahap kedua eksperimentasi perancangan meliputi proses teknikal dalam eksekusi perwujudan ide kedalam visual foto. Eksperimentasi dilakukan dengan melakukan percobaan-percobaan dan eksperimen. Teknik untuk menghasilkan ragam bentuk imajinatif yang memiliki makna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya (Seni Murni & Seni Rupa dan Desain, 2020). Proses

tahap kedua ini sebagai salah satu upaya dalam memvisualkan sajian foto yang lebih estetis dari segi tataran teknikal. Pada tataran teknikal seorang fotografer dapat bereksperimentasi seperti penggunaan pencahayaan, angle atau komposisi fotografi, maupun kombinasi efek yang dihasilkan dari kombinasi segitiga exposure, misal dof sempit atau luas, panning, blub, light painting dll.

## **2.3. Perwujudan Akhir**

Tahap terakhir yaitu tahap perwujudan akhir, dimana proses yang sudah dilakukan pada tahap pertama dan kedua diwujudkan dalam bentuk fisik atau soft file. Selain itu tahap perwujudan akhir ini juga dapat dijadikan sebagai tahap evaluasi bagi penciptanya, apakah keseluruhan proses yang sudah dilakukan selaras dengan konsep perancangannya sebelumnya. setelah konsep ternyatakan dalam suatu bentuk tertentu, bentuk ini harus dipresentasikan. Disinilah seorang pencipta dapat meninjau korelasi antara perumusan konsep ide dengan perwujudan akhir yang sudah didapatkan apakah sudah sesuai dan saling melengkapi antara ide dan konsep beserta dengan perwujudan akhir yang didapatkan (Seni Murni & Seni Rupa dan Desain, 2020).

### 3. PEMBAHASAN

Pengembangan ide yang dilatar belakangi dari pengalaman empiris, tubuh menjadi subject matter dalam merepresentasikan anhedonia yang sifatnya abstrak atau tidak berwujud. Tujuan dari penciptaan ini diharapkan dapat memberikan edukasi, wawasan serta mengajak pemirsanya untuk mengetahui salah satu gejala depresi ialah anhedonia. Fotografi dapat berperan sebagai media edukasi dalam menterjemahkan pesan yang merupakan hal abstrak menjadi sesuatu yang realistik (Serbadi et al., n.d.). Berikut ulasan proses penciptaan karya yang telah dilakukan melalui metode tahapan penciptaan berupa eksplorasi, eksperimentasi dan perwujudan akhir.

#### 3.1. Eksplorasi

Tahap ini penulis mencoba merefleksikan gejala anhedonia yang sering dialami oleh penulis antara lain; depresi, emosi palsu dan anti sosial. Selanjutnya penulis membuat konsep untuk tahap pemotretan yang dibagi kedalam beberapa langkah antara lain persiapan konsep pemotretan baik ditinjau dari konsep pencahayaan yang menggunakan efek glow in the dark serta angle dengan yang hampir keseluruhan menggunakan teknik dof luas. Selain

objek tubuh, konsep lainnya menggunakan pigmen cat yang dilumuri pada bagian objek tubuh. Pigmen cat ini menghasilkan efek glow in the dark. Adanya efek ini didukung oleh teknik pencahayaan menggunakan lampu ultraviolet atau sering dikenal dengan lampu uv, biasanya digunakan untuk mendeteksi uang palsu. Teknik pencahayaan ini sebagai salah satu upaya dalam eksplorasi teknik guna menghasilkan sajian visual yang estetis. Objek tubuh dan teknik pencahayaan ini diharapkan dapat menjadi bagian eksplorasi pada tataran teknikal dan menjadi wacana kebaruaran dalam penciptaan fotografi ekspresi.

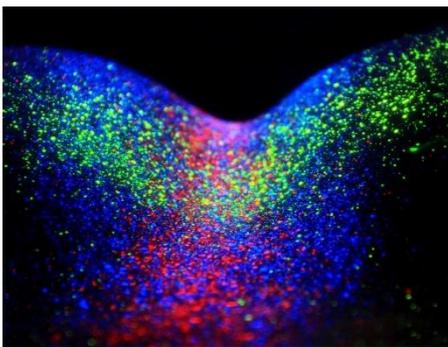
#### 3.2. Eksperimentasi Perancangan

Berikut hasil yang didapatkan dari hasil perumusan eksplorasi sebagai proses perancangan sebelum melakukan tahap eksekusi.



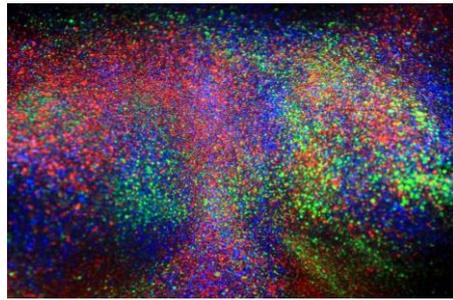
Gambar 3 : Judul Karya: *Desperate*  
Sumber: Penulis

Karya pada gambar 3 yang berjudul *Desperate* diambil berdasarkan salah satu ciri umum yang terjadi pada *anhedonia*. Karya ini mengambil objek tubuh bagian dada dengan melumuri pigmen cat dan menyinarinya dengan lampu uv. Makna dari karya ini menceritakan mengenai rasa putus asa, hal ini sifatnya abstrak namun diekspresikan kedalam bentuk visual fotografi. Tujuan dari luahan rasa ini dapat berwujud kedalam karya dua dimensi.



Gambar 4 : Judul Karya: Emosi Palsu  
Sumber: Penulis

Karya pada gambar 4 yang berjudul *Emosi Palsu* menceritakan tentang emosi atau ekspresi dalam diri seseorang yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dirasakan atau dalam keadaan berpura-pura. Karya ini mengambil objek tubuh pada bagian dada lalu melumuri dengan pigmen cat dan menyinari dengan lampu uv.



Gambar 5 : Judul Karya: Anti-Social  
Sumber: Penulis

Karya pada gambar 5 yang berjudul *Anti-social* masih menggunakan objek tubuh dengan area yang sama dengan karya foto sebelumnya, yaitu pada bagian dada. Teknik pemotretan dengan *angle full framing* serta pencahayaan menggunakan lampu uv. Foto ini menceritakan rasa menarik diri dari berbagai kegiatan sosial.

### 3.3. Perwujudan Akhir

Tahap perwujudan akhir merupakan tahap refleksi dari proses yang telah dilakukan pada tahap eksplorasi dan eksperimentasi. Hasil yang didapatkan yaitu antara ide awal dengan perwujudan yang dihasilkan apakah sesuai dengan perumusan ide pada tahap pertama. Kesimpulan yang didapatkan pada tahap akhir ini yaitu, korelasi secara fisik atau secara kebetukan objek tidak ditemukannya kemiripan dengan ide. Karena *anhedonia* merupakan hal abstrak yang tidak memiliki bentuk,

untuk itu penciptaan ini sebagai upaya merepresentasikan kedalam kebentukan yang dapat dilihat secara kasat mata.

#### 4. KESIMPULAN

Temuan pada proses pemotretan berlangsung adanya temuan baru terutama pada teknik pencahayaan efek glow in the dark dengan objek bagian tubuh. Selama proses pemotretan penciptaan ini, kerap mengalami beberapa kendala, seperti pemilihan bagian-bagian tubuh yang dieksplorasi untuk dijadikan objek. Kurangnya pengolahan teknik cat dan lampu uv lebih beragam lagi. Selain itu, bentuk bagian-bagian tubuh kurangnya daya kreatifitas dalam mengolah dari beberapa angle yang berbeda. Penciptaan ini berharap memberikan manfaat dan menambah wacana serta untuk dapat dikembangkan kembali ke penelitian fotografi selanjutnya.

#### REFERENSI

ADGI, ADPII, AIDIA, HDII, HDMI & IFC. (2020). *Buku 1: Dasar Pengadaan & Pengelolaan Jasa Desain di Indonesia* (Yannes Martinus Pasaribu, Ed.; 2nd ed.). Kementrian Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif Deputi Bidang Kebijakan Strategis.

Cohn, M. (2005). *Agile Estimating and Planning: Vol. Robert Martin Series* (1st ed.). Pearson Education, Inc. [www.XProgramming.com](http://www.XProgramming.com)

Davis, D. (2016). *Creative Strategy and the Business of Design* (1st ed.). HOW Books. USA.

Ficky Aulia, M., Darmawan, A., Wahyuni, T. R. & Christine, E. (2022). *Scheme Developing (Alternative) Promotion Designing for Visual Communication Design*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220204.050>

Ficky, M. A. (2023). (Sebuah Alternatif) Pengembangan Skema Perancangan Identitas Visual Bagi Desain Komunikasi Visual. *Dasa Rupa*, 5, 8–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v5i1.141>

Hanafi, M. (2015). *Modul 1: Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen* (Vol. 1). Universitas Terbuka.

<http://repository.ut.ac.id/4533/1/EKMA4116-M1.pdf>

Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 126 Tahun 2023

- Tentang: Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Jasa Profesional, Ilmiah Dan Teknis Golongan Pokok Jasa Profesional, Ilmiah Dan Teknis Lainnya Bidang Desain Grafis Dan Desain Komunikasi Visual, Pub. L. Nomor 126 tahun 2023, Menteri Ketenagakerjaan Republik Adrian, K. (2021, May 30). Anhedonia, Kondisi ketika Sulit Merasakan Kesenangan. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/anhedonia-kondisi-ketika-sulit-merasakan-kesenangan>
- Anggraini, A. P. (2021, January 17). Merasa Sulit Bahagia, Waspada Anhedonia. Kompas.Com. [https://health.kompas.com/read/201/01/17/160000468/merasa-sulit-bahagia-waspada-anhedonia?page=all#google\\_vignette](https://health.kompas.com/read/201/01/17/160000468/merasa-sulit-bahagia-waspada-anhedonia?page=all#google_vignette) Apa itu Anhedonia\_ Ini Penyebab, Gejala, & Cara Mengatasinya. (n.d.).
- Ardy, A., Program, W., Komunikasi, S. I., Budaya, S., Komunikasi, D., Ahmad, U., Kampus, D., Diy, R.S., & Astuti, D. (n.d.). Gestur Tangan Manusia dalam Karya Fotografi Seni (Vol.18, Issue 1).
- Bahari, Nooryan. (2008). Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi. Pustaka Pelajar. British Journal Photography. (2020, May 18). Exploring Mental Health Through Photography. British Journal Photography. <https://www.1854.photography/2020/05/mental-health-awareness-week/>
- Datoem, O. A. (2013). Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi. In Jurnal Seni & Budaya Panggung (Vol. 23, Issue 2).
- Djamaluddin, A., Tinggi, S., Islam, A., & Parepare, N. (2014). FILSAFAT PENDIDIKAN (Educational Phylosophy).
- Herawati, D., Fotografi, J., & Seni, F. (2014). Kaki Manusia Sebagai Objek Estetik Penciptaan Fotografi Seni. In Jurnal Rekam (Vol. 10, Issue 1).
- Homepage, J., Widiarni, A., Sarah, S., Aulia Astri, R., Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U., Sistem Informasi, P., Sains dan Teknologi, F., & Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2022). IJRSE: Indonesian Journal of Informatic Research and Software Engineering Diagnosis of Mental

- Illness in Adolescents Using the Simple Multi Attribute Rating Technique Exploiting Rank (SMARTER) Method Diagnosis Penyakit Mental Pada Remaja Menggunakan Metode Simple Multi Attribute Rating Technique Exploiting Rank (SMARTER). 2(2), 100–108.
- Lukistyawan, P. P. A. (2012). Fotografi Ekspresi Permainan Bentuk Tubuh Manusia. *Ornamen*, 9(2).
- Makarim, F. R. (2021, January 18). Kenali Anhedonia, Kondisi yang Sebabkan Sulit Merasa Bahagia. Halodoc. <https://www.halodoc.com/artikel/kenali-anhedonia-kondisi-yang-sebabkan-sulit-merasa-bahagia>
- Masada, C., Tobing, H., & Yuliana, E. (2017). Aplikasi art therapy di sekolah berdasarkan golongan darah. <http://ibks.abkin.org>
- Muhamad, N. (2023, May 10). Kesehatan Mental, Masalah Kesehatan yang Paling Dikhawatirkan Warga Dunia 2023. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/10/05/kesehatan-mental-masalah-kesehatan-yang-paling-dikhawatirkan-warga-dunia-2023>
- Mukhlisin, R., & Wulandari, A. (n.d.). Visualisasi Penggunaan Media Sosial yang Berlebihan terhadap Kesehatan Mental Melalui Fotografi Ekspresi (Vol. 7, Issue 1).
- Olivia, N. S., Pranayama, A. K., Pratama, R. S., Kunci, K., Konseptual, F., & Jiwa, G. (n.d.). Perancangan Karya Seni Fotografi Konseptual tentang Skizofrenia.
- Paramithasari, G. (2019). Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi (Vol.1). <https://en.wikipedia.org/wiki/Scanography>,
- Purwo Sedjati, D., & Tunjung Sari, V. (2019). Mix Teknik Ecoprint dan Teknik Batik Berbahan Warna Tumbuhan dalam Penciptaan Karya Seni Tekstil. In *Corak Jurnal Seni Kriya* (Vol. 8, Issue 1).
- Saputra, A., Kartasasmita, S., & Untung Subroto, dan. (2018). Penerapan Art Therapy untuk Mengurangi Gejala Depresi pada Narapidana. 2(1), 181–188.
- Seni Murni, P., & Seni Rupa dan Desain, F. (2020). Penciptaan seni rupa berbasis riset I Wayan Setem (Vol. 2). <https://conference.isi-ska.ac.id/index.php/senakreasi>

- Serbadi, D. D., Hendra Yulianto, Y., & Hagijanto, A. D. (n.d.). Perancangan Fotografi sebagai Media Awareness Terhadap Bahaya Depresi. Soedjono, S. (2007). Pot – Pourri Fotografi. Universitas Trisakti.
- Suprpto, Y. (2009). Teori Tepat Guna dalam Konteks Estetika. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Vincent, F., Zahuri, M., & Khairani, B. (2020). Artikel Seni Sebagai Terapi Pelukis melalui Karya Catan Kontemporari Malaysia: Kajian Rintis. <https://www.researchgate.net/publication/344521025>
- Wirawan, J., Saidi, A. I., & Kusumowidagdo, A. (n.d.). Efikasi Diri pada Generasi Z Di Surabaya dalam Perspektif Fotografi Terapeutik Self-Efficacy in Generation Z In Surabaya in The Perspective Of Therapeutic Photography. In Astrid Kusumowidagdo Jurnal Seni & Reka Rancang (Vol. 5, Issue 1).
- Yolin Sahertian, R., Lahade, J., Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, P., Kristen Satya Wacana, U., & Diponegoro, J. (n.d.). Strategi Koping Perawat terhadap Gejala Depresi, Kecemasan Dan Stres. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj>
- Yuliana, T. M. (2018). Paku Sebagai Representasi Diri dalam Fotografi Ekspresi. Specta Journal of Photography, Arts, and Media, 2(2).